BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Film merupakan sebuah kesatuan dari setiap *shoot, scene, sequence* serta cerita dari film itu sendiri yang saling berkaitan juga berhubungan antara satu sama lainnya sehingga menjadi suatu cerita yang utuh dan menjadi sajian yang menarik ditonton oleh khalayak ramai. Berdasarkan pada pembahasan yang sudah dipaparkan sebelumnya, mengenai analisis semiotika tentang representasi *hooliganisme* dalam film *Green Street Hooligans*, terdapat beberapa kesimpulan yang mengacu pada identifikasi masalah. Pada bab ini akan menguraikan kesimpulan dan saran – saran yang sekiranya dapat menjadi bahan yang lebih baik untuk kedepannya. Adapun kesimpulannya sebagai berikut dari semua *sequence* yang peneliti analisis simpulkan antara lain :

1. **Makna denotatif *hooliganisme* dalam film *Green Street Hooligans***

   Makna denotatif yang muncul dalam film *Green Street Hooligans* adanya provokasi yang dilakukan kelompok *Green Street Elite (GSE)* terhadap kelompok *hooligans* lain yang menyebabkan terjadinya tindakan kekerasan serta adanya aksi *hooliganisme* yang dilakukan di area umum dan adanya penyerangan yang dilakukan kelompok *hooligans Millwaal* terhadap kelompok *hooligans GSE* disebuah bar.

2. **Makna Konotatif dalam film *Green Street Hooligans***

Terdapat makna konotatif yang terdapat dalam *film Green Street Hooligans* ada pada kata – kata yang dilontarkan seorang dari kelompok *hooligans GSE* yang bernada provokasi yang mendesak untuk melakukan saling serang. Kata yang dilontarkan seperti *Well, come on! What he fuck you standing there for, you cunts?* Kata – kata tersebut bernada provokasi yang dapat mengakibatkan tindakan kekerasan kedua kelompok tersebut. Kemudian penggunaan jaket – jaket dengan penutup kepala (*hoodie*) digunakan untuk menutupi wajah dari sorotan kamera pengintai. Lalu penggunaan benda seperti botol yang digunakan untuk melumpuhkan lawan.

3. **Makna Mitos dalam film *Green Street Hooligans***

Makna mitos dalam film *Green Street Hooligans* ialah sebuah provokasi dilakukan kelompok GSE pada kelompok zulu dapat menimbulkan rasa emosi dan dendam yang berkepanjangan serta aksi hooliganisme yang dilakukan di area umum dimulai dengan pengahadangan kelompok tuan rumah *Red Army* terhadap GSE, *Red Army* sebagai tuan rumah berhak menjaga keutuhan kotanya. Lalu adanya aksi *hooliganisme* disebuah bar yang notabene merupakan tempat untuk menghilangkan kepenatan namun dijadikan aksi *hooliganisme.*

5.2 SARAN

5.2.1 Saran Bagi Universitas

1. Analisis semiotika ini merupakan sebuah analisis yang tepat untuk meneliti kedalam sebuah film. Oleh karena itu, penelitian seperti ini harus dikembangkan lagi kepada mahasiswa agar dapat memaknai hal – hal yang terdapat dalam sebuah film.
2. Harapan peneliti agar pihak program studi menambah materi mengenai analisis semiotika. Karena analisis semiotika sangat berguna bagi mahasiswa lainnya yang akan meneliti mengenai sebuah tanda. Sehingga menimbulkan adanya daya tarik mahasiswa untuk meneliti sebuah tanda dari film maupun dari berbagai media lainnya.

5.2.2 Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Bagi yang hendak meneliti menggunakan analisis semiotika diharapkan lebih memahami terlebih dahulu mengenai masalah yang akan diteliti dan memahami kajian analisis semiotika. Penelitian mengenai analisis semiotika dalam suatu film memang menarik untuk diteliti. Penggunaan analisis semiotika Roland Barthes cukup tepat dalam meneliti suatu adegan yang berkaitan dengan social. Dalam konsep Roland Barthes sendiri dikenal dengan signifikasi dua arah, dimana ada proses semiosi lanjutan setelah makna awal yang akan mempermudah menginterpretasikan sebuah makna

2. Semiotika dalam film merupakan hal menarik, terlebih melihat kini industri film sedang naik. Kita juga dapat mengetahui makna yang ada dibalik sebuah film, baik itu film lama maupun sebuah film baru.
3. Penelitian menggunakan paradigma kritis bukanlah penelitian yang mudah, penelitian ini dirasa cukup sulit dimana seorang yang hendak meneliti menggunakan paradigma kritis harus memahami terlebih dahulu mengenai paradigma ini.